

**COOPERATION BETWEEN INDONESIA AND MOZAMBIQUE THROUGH THE
INDONESIA-MOZAMBIQUE PREFERENTIAL TRADE AGREEMENT (IM-PTA)
IN 2019**

By:

RAFII PUTRA BAKTI

rafiiputrabakti@gmail.com

Supervisor: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel

Bibliography: 23 Journals, 7 Books, 7 Other Document, and 20 Websites.

Department of International Relations

Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/fax. 0761-63277

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a high rate of economic growth. In supporting its economic growth, Indonesia relies on export and import processes. Thus far, Indonesia's export and import markets have always been focused on Asia and Europe. The value of Indonesia's exports and imports to the African continent tends to be small. Indonesia is deemed necessary to undertake a strategy to prevent negative impacts from economic activities, including strong dependencies on its traditional markets.

This research is built on the assumptions of the Preferential Trade Agreement theory by referring to the General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) rules. The formulation of all arguments, data, facts, and theoretical frameworks in this study using descriptive methods and document analysis. The data absorbed from books, journals, news from newspapers and magazines, and websites.

This study shows the reasons why Indonesia chose Mozambique as a preferential trade cooperation partner within the IM-PTA framework. The IM-PTA regulates tariff reduction for Indonesia's main export and import commodities. This tariff reduction is to support the expansion of the Indonesian market to non-traditional partners in the African continent. Mozambique is the first country to have a trade agreement with Indonesia on a bilateral basis. This is also a momentum to start a new non-traditional market for Indonesia.

Keywords: IM-PTA, Market diversification, export-import, non-traditional market

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional menjadi semakin intens karena batas teritori negara semakin menipis. Aktivitas ekonomi dan perdagangan juga didukung oleh surplus kapital di beberapa negara yang menyebabkan perluasan investasi di sektor lain yang menjanjikan, baik pasar baru maupun bahn baku. Selain itu, globalisasi ekonomi dan perdagangan juga didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang membantu kegiatan perdagangan lintas batas yang terjadi relatif cepat.¹

Aktivitas ekonomi, investasi maupun perdagangan internasional merupakan bagian dalam usaha meraih tujuan nasional. Salah satu bentuk perdagangan internasional adalah preferensi perdagangan melalui perjanjian antar negara. Perjanjian Perdagangan Preferensial (PTA) adalah perjanjian di antara sekumpulan negara yang melibatkan perlakuan preferensial atas perdagangan bilateral antara dua pihak mana pun dalam perjanjian yang terkait dengan perdagangan mereka dengan seluruh dunia. Preferensi perdagangan dalam hal ini tidak mencakup semua sektor perdagangan antara kedua belah pihak, namun cakupan PTA dapat bergantung pada kesepakatan dan jenis PTA, baik *custom union*, maupun *free trade*.

Dalam istilah praktis, preferensi perdagangan diberikan kepada negara berkembang karena negara berkembang menuntut akses yang lebih baik ke pasar negara maju, dan karena negara yang

maju percaya bahwa kondisi ini adalah cara yang penting untuk memberikan negara-negara berkembang atau negara miskin peluang yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi. Atas dasar ini, di negara berkembang, manfaat yang diharapkan dari preferensi perdagangan adalah keuntungan ekonomi seperti akses yang lebih baik ke pasar negara maju, peningkatan volume dan harga ekspor, peningkatan kesejahteraan ekonomi, lebih banyak lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Selain itu, adanya keuntungan lain seperti keakraban yang lebih baik dengan pasar yang lebih canggih di negara maju, meningkatnya kesadaran akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing, sikap ekonomi yang lebih berorientasi keluar, dan aliansi bisnis baru.²

Tujuan PTA adalah untuk membuka pasar di antara sejumlah negara mitra dan meningkatkan perdagangan di antara mereka sendiri dengan prasyarat bebas dan adil. Penurunan tarif, bea cukai ke tingkat nol merupakan tujuan tambahan untuk perjanjian preferensial. Tentu saja, penurunan tarif tersebut terjadi secara bertahap dan bukan langsung dan disesuaikan berdasarkan keadaan³. Pada dasarnya perdagangan global, baik bilateral maupun multilateral,

² Stefan Tangermann, FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION OF THE UNITED NATIONS, *The Future of Preferential Trade Arrangements for Developing Countries and the Current Round of WTO Negotiations on Agriculture*, Rome, 2002, <http://www.fao.org/3/Y2732E/y2732e00.htm#Contents> (diakses pada 30 Januari, 2021)

³ The Institute of Chartered Accountants of India, "Study on Benefits of Preferential Trade Agreements, 1775-1788," New Delhi (June 2009): 12

¹ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global*, (Yogyakarta:CAPS, 2014), 28

membawa keuntungan nasional atau tidak sebenarnya ditentukan oleh seberapa besar perdagangan ini memberikan manfaat kepada pihak yang terlibat, baik negara maju maupun negara berkembang.

Perdagangan internasional seharusnya mampu memberikan keuntungan yang kurang lebih sama bagi negara yang terlibat. Umumnya perdagangan internasional ini membuat ekonomi negara-negara nasional menjadi semakin bergantung satu sama lain dalam lingkup global, dan inilah akibat langsung munculnya interdependensi. Namun, ketika yang muncul merupakan hubungan asimetris, maka interdependensi akan berubah menjadi dependensi. Biasanya negara-negara berkembang yang lebih bergantung dengan negara maju. Hal ini yang seharusnya dihindari untuk terus menjamin kemakmuran ekonomi nasional.

Dalam menjamin kemajuan ekonomi nasional dan menghindari dependensi terhadap negara maju, Indonesia menyepakati hubungan dagang secara bilateral dengan Mozambik. Indonesia dan Mozambik menandatangani *Preferential Trade Agreement* (IMPTA) antara Indonesia dan Mozambik yang merupakan PTA pertama RI dengan negara di Afrika pada tanggal 27 Agustus 2019. PTA ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah memulai melakukan perdagangan dengan mitra non-tradisional.⁴

⁴ Rintis Kemajuan, "Penandatanganan Preferential Trade Agreement (PTA) RI-Mozambik," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/549/berita/penandatanganan-preferential-trade-agreement-pta-ri-mozambik> (Diakses pada 25 Januari, 2021)

Indonesia memberikan tarif preferensi sekitar 242 pos tarif kepada Mozambik, di antaranya kapas, tembakau, produk perikanan, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan. Mozambik juga memberikan tarif preferensi sekitar 217 pos tarif kepada Indonesia, antara lain produk perikanan, buah-buahan, minyak kelapa sawit, margarin, sabun, karet, produk kertas, alas kaki, serta produk tekstil. Bagi Indonesia, seluruh negara di Afrika merupakan prioritas untuk dilakukannya perjanjian perdagangan bebas mengingat arti strategis Afrika dan perdagangan internasional merupakan bagian dari Politik Luar Negeri Indonesia. Dalam IMPTA, Mozambik memiliki nilai strategis sendiri berdasarkan letak geografisnya.⁵

Menurut seorang ekonom dari Center of Reform on Economic (CORE) Indonesia Mohammad Faisal, pemerintah harus mulai mengurangi ketergantungan hubungan dagang dengan China yang dinilai merupakan negara di Asia yang perdagangan Indonesia hampir 100 persen bergantung ke China. Dari sisi ekspor pun, China menjadi salah satu pasar utama produk Indonesia. Apabila dominasi hubungan dagang ini terus dilanjutkan ekonomi Indonesia semakin tergantung dengan ekonomi China⁶.

⁵ Reuters Staff, "Indonesia, Mozambique sign new trade deal," Reuters, <https://www.reuters.com/article/indonesia-mozambique-trade-idUSL3N25O1G3> (Diakses pada 25 Januari, 2021)

⁶ Budi Raharjo, "Imbas Virus Corona, Kurangi Ketergantungan Terhadap Cina," *Republika*, <https://republika.co.id/berita/q5vket415/imbasp-virus-corona-kurangi-ketergantungan-terhadap-cina> (Diakses pada 25 Januari, 2021)

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, penulis mengambil pertanyaan penelitian yaitu *Mengapa Indonesia melakukan kerja sama perdagangan preferensi dengan Negara Mozambik melalui Indonesia-Mozambique Preferential Trade Agreement (IM-PTA)?*

KERANGKA TEORI

Teori Preferential Trade Agreement

Perjanjian perdagangan preferensial (PTA) didefinisikan sebagai perjanjian yang meliberalisasi perdagangan antara dua atau lebih negara tetapi tidak memperluas liberalisasi ini ke semua negara⁷. PTA adalah salah satu dari banyak bentuk kerja sama internasional. Secara historis, PTA telah dianggap sebagai jenis perjanjian internasional di mana suatu negara memberikan preferensi tarif kepada salah satu atau beberapa negara, dengan tidak berkewajiban untuk menawarkan keuntungan tarif apa pun kepada mitra mereka sebagai imbalan. Dengan kata lain, dalam PTA, konsesi sepihak umumnya diberikan oleh negara maju dalam hal pengurangan penuh atau sebagian dalam pajak bea cukai atas produk tertentu yang kemungkinan besar akan diimpor dari negara berkembang tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PTA dapat dipahami sebagai cara di mana perlakuan khusus dan berbeda (Special

and Differential Treatment/(S&D) diterapkan, yang terdiri dari penerapan langkah-langkah dan program liberalisasi perdagangan asimetris yang akhirnya mencerminkan preferensi perdagangan non-timbal balik di antara berbagai negara dalam sistem politik internasional.⁸

Dalam Pasal I GATT, prinsip non-diskriminasi (biasanya disebut sebagai negara yang paling disukai atau klausul MFN) menghalangi negara-negara anggota untuk mendiskriminasi impor berdasarkan negara asal. Namun, dalam pengecualian aturan utama ini, GATT melalui Pasal XXIV-nya, mengizinkan anggotanya untuk mengadakan perjanjian perdagangan preferensial (PTA), asalkan preferensi ini lengkap. Dengan melakukan itu, GATT memberi sanksi bagi pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas (FTA), yang anggotanya berkewajiban untuk menghilangkan hambatan impor internal, dan Bea Cukai (CU), yang anggotanya juga menyetujui tarif eksternal bersama terhadap impor dari non-anggota. Pengurangan tambahan terhadap prinsip nondiskriminasi sekarang memungkinkan preferensi tarif diberikan kepada negara berkembang dan izin perjanjian perdagangan preferensial di antara negara berkembang dalam perdagangan barang.⁹

PTA telah berkembang pesat sejak pertengahan tahun 1990-an dan

⁷Andreas Dür And Manfred Elsig, Introduction: The Purpose, Design and Effects of Preferential Trade Agreements January, 2015, 1

⁸ Op, Cit Jose Jaime Baena-Rojas

⁹ Pravin Krishna, PALGRAVE HANDBOOK OF INTERNATIONAL TRADE: Preferential Trade Agreements: Theory and Evidence, (UK: PALGRAVE MACMILLAN, 2013), 349

telah menjadi salah satu *trademark* globalisasi. Menurut dataset The Design of Trade Agreements (Destra) terdapat lebih dari 100 PTA pada tahun 1990-an, dan hingga kini ada lebih dari 700 PTA yang berlaku. Baik negara maju maupun berkembang sangat terlibat dalam liberalisasi preferensial, dan jumlah PTA telah meningkat pesat. Singkatnya, banyak liberalisasi perdagangan yang telah dilihat dalam 20 tahun terakhir lebih bersifat preferensial daripada unilateral atau multilateral¹⁰. Meskipun demikian, pertumbuhan jumlah PTA bukanlah transformasi yang paling menentukan dalam tata kelola perdagangan global. Sebaliknya, perubahan terpenting adalah bahwa PTA modern tidak hanya menurunkan tarif tetapi juga mengatur investasi, hak kekayaan intelektual, kebijakan persaingan, pengadaan pemerintah, dan banyak hal lainnya. Dengan kata lain, PTA menghilangkan penghalang dalam hubungan dagang dan membentuk integrasi antar negara.¹¹

PTA telah menjadi salah satu fenomena yang paling relevan dan dipelajari dalam ekonomi internasional untuk meningkatkan pertukaran perdagangan dan untuk memanfaatkan spesialisasi dan keunggulan biaya yang ditawarkan oleh masing-masing negara. Dengan cara ini, perjanjian perdagangan dapat menghadapi efek merugikan yang spesifik dari proteksionisme yang

berlebihan, yang sering menimbulkan masalah inefisiensi. Oleh karena itu, saat ini terdapat antusiasme yang meningkat dari banyak negara yang berusaha mengurangi tren proteksionis tertentu yang ditandai dengan penggunaan tarif dan hambatan non-tarif yang berlebihan dalam arus perdagangan di seluruh dunia.¹²

Menurut Baier & Bergstrand, PTA mengidentifikasi tiga faktor sebagai penentu ekonomi utama dari perjanjian perdagangan. Pertama, negara lebih cenderung membentuk PTA jika biaya transportasi mereka rendah. Kedua, ekonomi negara yang lebih besar lebih cenderung membentuk PTA. PTA antara dua negara besar meningkatkan volume perdagangan dengan lebih banyak cara daripada PTA antara dua mitra negara kecil. Selain itu, PTA antara negara ekonomi besar menyebabkan perluasan permintaan dan peningkatan pendapatan riil yang lebih besar daripada PTA di antara negara-negara kecil. Ketiga, semakin serupa ukuran ekonomi suatu negara (yang mengontrol PDB), semakin besar keuntungan utilitasnya jika mereka membentuk PTA.¹³

PTA juga dapat dibuat untuk menghasilkan keuntungan 'welfare' bagi negara-negara yang berpartisipasi. Tujuan khusus untuk keuntungan 'welfare' dari PTA memungkinkan pemerintah untuk mengurangi tarif, tanpa menimbulkan dampak negatif persyaratan perdagangan Negara juga dapat memperoleh

¹⁰ Dür A, Baccini L, Elsig M, "The design of international trade agreements: introducing a new dataset, *Rev. Int. Organ.* 9(3): 353

¹¹ Leonardo Baccini, "Annual Review of Political Science The Economics and Politics of Preferential Trade Agreements," *Annu. Rev. Political Sci.* 2019. 22:75–92 (2019): 76

¹² Jose Jaime Baena-Rojas dan Susana Herrero-Olarte, "From Preferential Trade Arrangements to Free Trade Agreements: One of the Downturns of Cooperation in International Relations?," *Soc. Sci.* 2020, 9, 139 (August 2020): 3

¹³ *Ibid* 78

keuntungan dalam hal 'welfare' jika PTA memberi perusahaan kesempatan untuk mengeksploitasi skala ekonomi. PTA menawarkan perusahaan pasar yang lebih besar untuk produk mereka. Pasar yang lebih besar, pada gilirannya, memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan produksi mereka dan dengan demikian memperoleh keuntungan dari biaya unit yang lebih rendah.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

ALASAN INDONESIA MENJALIN KERJA SAMA DENGAN MOZAMBIK MELALUI IM-PTA

Diversifikasi Pasar Tradisional dan Non-tradisional Indonesia

Diversifikasi ekonomi adalah elemen kunci dari pembangunan ekonomi di mana suatu negara bergerak ke struktur produksi dan perdagangan yang lebih beragam. Kurangnya diversifikasi ekonomi sering dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan terhadap guncangan eksternal yang dapat merusak prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Negara-negara termiskin di dunia, banyak di antaranya seringkali kecil atau terpencil secara geografis, terkurung daratan dan / atau sangat bergantung pada pertanian atau mineral primer, cenderung memiliki struktur ekonomi yang paling terkonsentrasi. Hal ini menciptakan tantangan dalam kaitannya dengan keterpaparan terhadap guncangan khusus sektor, seperti

peristiwa terkait cuaca di pertanian atau guncangan harga mineral yang tiba-tiba¹⁵.

Diversifikasi membantu menyediakan jalur yang lebih stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan yang adil. Diversifikasi yang berhasil menjadi semakin penting sekarang setelah melambatnya pertumbuhan global dan keharusan di banyak negara berkembang untuk meningkatkan jumlah dan kualitas pekerjaan. Ekspansi perdagangan sangat penting untuk menciptakan pekerjaan baru yang lebih produktif, pekerjaan yang akan memfasilitasi pertumbuhan melalui transformasi struktural. Memindahkan tenaga kerja dari pekerjaan dengan produktivitas rendah, terutama di bidang pertanian, ke pekerjaan dengan produktivitas yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan yang sebagian besar perkotaan ditandai dengan ekonomi aglomerasi yang kuat sangat penting untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tantangan saat ini bagi banyak negara berkembang tidak hanya untuk menumbuhkan manufaktur padat karya, tetapi juga agribisnis, hortikultura, dan layanan terpilih yang memiliki nilai tambah, aktivitas yang semuanya padat karya, dapat diperdagangkan, dan bernilai tambah. Sementara peningkatan pesat dalam populasi kerja menawarkan banyak negara berkembang kesempatan untuk keuntungan demografis, namun hal seperti ini akan sama saja bila tidak diimbangi dengan tidak adanya diversifikasi ekonomi dan pertumbuhan sektor swasta yang menghasilkan lapangan kerja. Perlunya tindakan

¹⁴ Op,cit Andreas Dür And Manfred Elsig 10

¹⁵ OECD, WTO, "Economic Diversification: Lessons From Practice," Aid For Trade At A Glance 2019: Economic Diversification And Empowerment: 135

pemerintah melalui investasi publik yang dirancang dengan baik dan reformasi kebijakan yang efektif yang mendukung ekonomi yang lebih terdiversifikasi tetap sangat penting.

Ketidakpastian ekonomi global tidak dapat dihindari dan berpengaruh terhadap penurunan kinerja ekspor nasional, tak terkecuali Indonesia. Indonesia harus memiliki strategi dan perencanaan yang baik untuk mencegah ekspor masuk zona negatif. Meskipun kondisi perekonomian Indonesia masih dalam situasi yang aman, upaya untuk meningkatkan ekspor harus terus mendapat perhatian serius. Paling tidak di tengah kelesuan permintaan global, pemerintah harus dapat mengedepankan diversifikasi pasar dan meningkatkan kualitas produk, terutama komoditi ekspor utama. Diversifikasi negara tujuan ekspor merupakan salah satu cara agar kinerja ekspor Indonesia tetap berkelanjutan. Salah satu sebab mengapa suatu negara harus melakukan diversifikasi adalah untuk memperluas pasar ekspornya ke negara-negara yang lebih rentan terhadap pengaruh gejolak ekonomi¹⁶.

Kinerja ekspor Indonesia masih rentan terhadap kejutan-kejutan yang tak terduga. Kejutan tersebut antara lain perlambatan ekonomi yang masih terjadi di beberapa negara mitra dagang utama Indonesia seperti Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa yang merupakan pasar tradisional ekspor Indonesia. Perlambatan ekonomi negara-negara tersebut jelas memengaruhi

¹⁶ OECD, WTO, "Economic Diversification: Lessons From Practice," Aid For Trade At A Glance 2019: Economic Diversification And Empowerment: 139.

kinerja ekspor Indonesia, terutama ekspor nonmigas. Akibat perlambatan ekonomi, daya beli penduduk negara-negara tersebut mengalami penurunan sehingga menurunkan permintaan penduduk negara-negara tersebut terhadap produk-produk Indonesia¹⁷.

Untuk menjaga kinerja ekspor, diperlukan adanya usaha perluasan pasar ekspor Indonesia, tidak hanya ke negara-negara pasar tradisional, tetapi juga pasar non-tradisional. Negara-negara pasar non-tradisional adalah negara-negara yang selama ini bukan menjadi tujuan ekspor produk-produk Indonesia seperti *emerging countries*.

Akses Pasar Tujuan Ekspor Impor Tradisional Indonesia

Pasar tujuan ekspor Indonesia selama ini adalah Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa atau dikenal sebagai pasar tradisional ekspor Indonesia. Berdasarkan data dari badan pusat statistik dalam periode tahun 2014 hingga 2018, nilai ekspor Indonesia berdasarkan negara tujuan menunjukkan bahwa negara favorit tujuan ekspor Indonesia adalah negara-negara Asia di luar ASEAN, dimana pada lima tahun terakhir selalu menduduki posisi teratas. Pada tahun 2018, nilai ekspor ke negara-negara Asia mencapai 77,33% dari total keseluruhan nilai ekspor Indonesia.¹⁸

¹⁷ Rasbin, "Kinerja, Prospek, Dan Kebijakan Diversifikasi Pasar Ekspor Nonmigas," Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Vol. X, No. 01/I/Puslit/Januari/2018.

¹⁸ Rasbin, "Kumpulan Data Ekspor Impor Indonesia Pusat Data Logistik Supply Chain Indonesia Versi Juni 2019," Kinerja Ekspor Indonesia WARTA EKSPOR - Edisi Desember 2017 Ditjen PEN/MJL/99/XII/2017 : 7.

Posisi Strategis Mozambik Sebagai Port/Hub Penting Bagi Negara-Negara Di Selatan

Kerja sama perdagangan PTA antara Indonesia dan Mozambik berpotensi menjadi stimulus positif untuk Indonesia bisa menggarap pasar Afrika. Diversifikasi pasar ke Afrika dibutuhkan untuk bisa mengamankan ekspor maupun impor Indonesia. IM-PTA menjadi media yang potensial untuk membuka akses pasar produk Indonesia yang lebih besar ke pasar Mozambik. Industri-industri yang ekspansif adalah seperti *palm oil* dan turunannya, kertas, garmen, produk makanan dan minuma, asam lemak, dan sabun, dimana semua pasar produk unggulan Indonesia terhadap Mozambik ini sudah diatur didalam aturan penurunan tarif di IM-PTA.

Meskipun pasar Afrika merupakan pasar non-tradisional yang tidak besar, namun pembukaan pasar Afrika melalui IM-PTA merupakan langkah maju. Sehingga secara keseluruhan performa ekspor Indonesia lebih stabil dan konsisten dengan dibukanya negara-negara ekspor alternatif. Saat ini pasar tujuan ekspor dan komoditi yang diekspor terlalu sempit. Ekspor hanya ke negara-negara tertentu dengan komoditi yang juga tertentu. Pembukaan pasar-pasar ekspor alternatif seperti Afrika dalam jangka panjang bisa membuat performa ekspor Indonesia lebih stabil dan Indonesia sudah mempunyai cadangan negara yang lebih kuat seperti Mozambik.

Dalam kerja sama perdagangan potensi ekspor Indonesia ke negara tersebut adalah produk nasional yang pastinya tidak dimiliki negara-negara Afrika, salah satunya adalah kelapa sawit.

Produk *palm oil* (minyak sawit) asal Indonesia hampir menguasai pasar di Mozambik dengan kuantitas impor 130.971 ton. Selain itu, di tahun yang sama, komoditi kertas asal Indonesia juga hampir menguasai pasar mozambik. Total Mozambik dalam hal impor kertas dari seluruh dunia adalah sebesar 93.000 dan 85.000 ton diantaranya berasal dari Indonesia. Jadi dari segi kuantitas, Indonesia hampir menguasai pasar Mozambik.

Indonesia juga sedang mengembangkan dan menggarap potensi produk lain untuk Mozambik yang kebutuhannya besar. Salah satunya produk biskuit. Indonesia mulai mengekspor biskuit sebanyak 14 ton, dimana kebutuhan impor di Mozambik mencapai hingga 3,38 juta ton pada tahun 2019. Produk karung berbahan tekstil juga masih dalam kategori baru digarap. Indonesia ekspor sebanyak 436 ton, sementara Mozambik butuh impor hingga 23.000 ton¹⁹. Hal ini masih dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan IM-PTA. Untuk komoditas rempah, Indonesia juga masih rendah. Impor rempah (HS09) Indonesia masih berada di angka USD 8.000. komoditas rempah Indonesia memiliki daya saing dengan negara-negara lain, yaitu dari Afrika, Portugal, Brazil, India dan China.

Meskipun ekonomi Mozambik tidak bisa dibandingkan dengan negara Afrika yang lebih maju, namun Mozambik punya pasar yang cukup besar.

¹⁹Menilik Potensi Ekspor Indonesia ke Mozambik”, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4389525/menilik-potensi-ekspor-indonesia-ke-mozambik> (diakses pada 20 Maret 2021).

Nilai strategis dari Mozambik dapat dilihat dari posisi geografis yang menjadi strategis. Lokasinya berbatasan dengan Tanzania, Malawi and Zambia, Zimbabwe, Afrika Selatan dan Eswatini. Selain itu, Mozambik punya tiga pelabuhan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Keuntungan dari perjanjian ini dapat dilihat dari adanya potensi perluasan pasar melalui celah Mozambik yang menjadi pintu masuk bagi pasar produk Indonesia di kawasan Afrika bagi selatan dan tengah karna Mozambik merupakan *port* dalam menghubungkan perdagangan negara-negara tetangganya.

Negara-negara tetangga Mozambik mengandalkan negara ini dalam penghubung kerja sama perdagangan. Salah satunya yaitu potensi pasar Tanzania. Disektor ekonomi, hubungan Indonesia dengan Tanzania menitikberatkan sektor pertanian. Tanzania sangat bergantung pada sektor agraria. Volume perdagangan kedua negara masih terbilang kecil dan pada umumnya dilakukan melalui pihak ketiga, dalam hal ini Mozambik. Komoditas ekspor utama Indonesia ke Tanzania yaitu produk garmen, sabun, mie instan, alat tulis, mebel, dan pakaian²⁰. Komoditas ekspor Indonesia ke Tanzania ini masuk dalam kategori penurunan tarif yang diatur dalam IM-PTA, yaitu kategori II, II, dan V.

Potensi perluasan pasar ke kawasan Afrika juga terjadi untuk negara

²⁰ KEMLU, "TANZANIA", <https://kemlu.go.id/daressalaam/id/read/tanzania/2268/etc-menu#:~:text=Komoditas%20ekspor%20utama%20Indonesia%20ke,tulis%2C%20mebel%2C%20dan%20pakaian.> (diakses pada 20 Maret 2021).

Malawi and Zambia. Di bidang ekonomi secara umum, Malawi dan Zambia bergantung pada sektor-sektor pertambangan, pertanian, manufaktur, energi, infrastruktur, pariwisata dan perbankan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam perluasan daya saing komoditasnya ke Zambia. Meskipun volume perdagangan relatif kecil dan banyak dilakukan melalui Tanzania, produk Indonesia berpotensi untuk menjadi alternatif barang bagi Malawi dan Zambia²¹.

Pasar yang sama juga akan meluas ke negara Zimbabwe. Mayoritas impor Zimbabwe berupa barang jadi, termasuk mesin dan perlengkapan, produk makanan, obat-obatan dan produk kimia. Di bidang jasa, impornya antara lain asuransi, kapal angkutan dan moda transportasi. Mitra dagang utama Zimbabwe sebagian besar masih terpusat pada negara-negara di kawasan Afrika. Afrika Selatan dan Mozambik merupakan mitra dagang utama negara ini yang berperan sebagai penyedia utama barang-barang impor Zimbabwe²².

Jika melihat hubungannya dengan Indonesia, ekspor Indonesia ke Zimbabwe didominasi oleh komoditas nonmigas. Dengan produk utama berupa kain tenun, alas kaki, benang tekstil, kaca, ban mobil, sabun, garmen, dan perabot rumah tangga. Kebutuhan Zimbabwe akan komoditas Indonesia ini terangkum dalam aturan penurunan tarif IM-PTA sehingga perluasan pasar dan peningkatan daya

²¹ KEMLU, "ZAMBIA", <https://kemlu.go.id/harare/id/read/zambia/2728/etc-menu>. (diakses pada 20 Maret 2021).

²² Herfino, "Upaya Penyelamatan Ekonomi Zimbabwe," AKSES/EDISI-20/2012, 15.

saing komoditas utama ekspor Indonesia meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada negara Eswatini. produk-produk asal Indonesia khususnya furniture, garmen, dan batik diekspor langsung ke Eswatini melalui pelabuhan Mozambik²³.

SIMPULAN

Kerja sama preferensi Indonesia dengan Mozambik dibentuk tahun 2019 melalui *Indonesia-Mozambique Preferential Trade Agreement*. Kerja sama ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dan memperluas pasar dalam hal peningkatan ekspor dan impor. Mozambik dinilai memiliki arti strategis dalam perluasan pasar Indonesia ke Benua Afrika. Selama ini pasar utama dalam hal ekspor dan impor selalu berpusat di Benua Asia dan Eropa.

Diversifikasi ekonomi adalah elemen kunci dari pembangunan ekonomi di mana suatu negara bergerak ke struktur produksi dan perdagangan yang lebih bervariasi. Kurangnya diversifikasi ekonomi sering dikaitkan dengan meningkatnya kerentanan terhadap guncangan eksternal yang dapat merusak prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Negara-negara termiskin di dunia, banyak di antaranya seringkali kecil atau terpencil secara geografis, terkurung daratan dan / atau sangat bergantung pada pertanian atau mineral primer, cenderung memiliki struktur ekonomi yang paling terkonsentrasi. Hal ini menciptakan tantangan dalam kaitannya dengan keterpaparan terhadap

guncangan khusus sektor, seperti peristiwa terkait cuaca di pertanian atau guncangan harga mineral yang tiba-tiba.

Hal ini juga tidak terlepas dari Indonesia. Meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan bergabung dengan negara-negara G-20, namun komposisi ekspor Indonesia didominasi masih dalam bentuk komoditas utama. Sektor migas dan non-migas Indonesia kurang mengalami diversifikasi produk. Indonesia perlu mengambil langkah dalam diversifikasi ekonomi dengan melakukan perluasan pasar. Selama ini pasar Indonesia dalam hal ekspor dan impor didominasi oleh negara Asia dan Eropa, dengan China merupakan pasar terbesar Indonesia. Kebutuhan akan perluasan pasar merupakan salah satu cara agar Indonesia menghindari ketergantungan asimetris yang dapat menghambat proses ekonomi politik dalam negeri, sekaligus meningkatkan daya saing produk.

Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor pendorong Indonesia melakukan kerja sama perdagangan dengan Mozambik. Pemilihan Mozambik sebagai mitra kerja sama preferensial pertama di benua Afrika didasari atas kepentingan strategis Indonesia. Indonesia menilai bahwa Mozambik memiliki arti strategis jika dilihat secara geografisnya. Mozambik merupakan negara port/hub bagi negara-negara lain di selatan Afrika, dimana dalam perdagangan ekonomi, negara-negara selatan Afrika sangat mengandalkan Mozambik sebagai pintu masuk. Hal ini kemudian secara langsung dapat menjadi media untuk perluasan produk Indonesia

²³ KEMLU, “SWAZILAND”, <https://kemlu.go.id/pretoria/id/read/swaziland/2560/etc-menu> (diakses pada 20 Maret 2021).

hingga ke selatan Afrika. Kebutuhan komoditas negara tetangga Mozambik sekaligus diatur dalam penurunan pos tarif ekspor Indonesia ke Mozambik.

Indonesia menjalin kerja sama perdagangan dengan Mozambik melalui Persetujuan Perdagangan Preferensial Indonesia-Mozambik (Indonesia-Mozambique Preferential Trade Agreement/IM-PTA) dapat menjadi suatu langkah yang tepat. Dalam mencari perluasan pasar, pasar afrika merupakan pasar paling potensial. Keberhasilan upaya diversifikasi pada akhirnya bergantung pada konsistensi negara dengan aset yang mendasari dan keunggulan komparatif terkait dari suatu negara tertentu.

Referensi

Agil Mammadov dan Ziyadhan Hasanov, "NEO-Liberalizm Theory in International Relations," *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)*, Volume-II, Issue-VI, (May 2016):291-296

Alexander Whyte, "Neorealism and neoliberal institutionalism: born of the same approach?," New Delhi (June 2012)

Andreas Dür And Manfred Elsig, Introduction: The Purpose, Design and Effects of Preferential Trade Agreements January, 2015

Dür, Andreas, Baccini, Leonardo and Elsig, Manfred (2014) The design of international trade agreements: introducing a new dataset. *The Review of International Organizations*, 9 (3)

Hassan, Kabir. 2001. Is SAARC a viable economic block? Evidence from gravity model. *Journal of Asian Economics* 12

Jose Jaime Baena-Rojas dan Susana Herrero-Olarte, "From Preferential Trade Arrangements to Free Trade Agreements: One of the Downturns of Cooperation in International Relations?," *Soc. Sci.* 2020, 9, 139 (August 2020)

Leonardo Baccini, "Annual Review of Political Science The Economics and Politics of Preferential Trade Agreements," *Annu. Rev. Political Sci.* 2019. 22:75-92 (2019)

Mark Olssena, Michael A. Peters, Neoliberalism, Higher Education And The Knowledge Economy: From The Free Market To Knowledge Capitalism, *Journal of Education Policy*, 20

OECD, WTO, "Economic Diversification: Lessons From Practice," Aid For Trade At A Glance 2019: Economic Diversification And Empowerment

Rasbin, "Kumpulan Data Ekspor Impor Indonesia Pusat Data Logistik Supply Chain Indonesia Versi Juni 2019," Kinerja Ekspor Indonesia WARTA EKSPOR - Edisi Desember 2017 Ditjen PEN/MJL/99/XII/2017

Suhud Widiyanto, "Analisis Impor Indonesia Dari Negara Asal Utama Dan Komoditi Utama 2014-2018," K I N E R J A 16 (2), 2019 191-203 M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988

MacKenzie, David Clark. 2010. *A World beyond Borders: An Introduction to the History of International Organizations*. Toronto: University of Toronto Press.

Lisa Martin and Beth Simmons, 2012. *International Organizations*. 5769 Carlsnaes_13.indd 326.

Rittberger, V., Zangl, B. & Kruck, A, 2012. *International Organization: Polity, Politics and Policies*, Second edition. Palgrave Macmillan, New York

Nicolas Burmester, 2019. *International Organizations as Actors and Arenas in International Politics*. PhD Dissertation. Forlaget Politica. Denmark

Niou E, Ordeshook P. *Realism versus Neoliberalism: A Formulation*. American Journal of Political Science 1991; 35(2)

African Development Bank African Development Fund, "Supporting Mozambique Towards The High5s", Mozambique Country Strategy Paper 2018 -2022 RDGS, (June 2018)

African Development Bank African Development Fund, "Supporting Mozambique Towards The High5s", Mozambique Country Strategy Paper 2018 -2022 RDGS, (June 2018)

African Development Bank African Development Fund, "Supporting Mozambique Towards The High5s", Recent Growth Performance,

Mozambique Country Strategy Paper 2018 -2022 RDGS, (June 2018)

African Development Bank, "Transition Towards Green Growth in Mozambique: Policy Review And Recommendations For Action", (2015)

Ditjen Perundingan Perdagangan Internasional, "Fact Sheet Indonesia-Mozambique Preferential Trade Agreement", 2019

Herfino, "Upaya Penyelamatan Ekonomi Zimbabwe," AKSES/EDISI-20/2012

Irish Aid, "Prospects and Challenges: Mozambique's Growth and Human Development Outlook to 2040", (2017)

Irish Aid, "Prospects and Challenges: Mozambique's Growth and Human Development Outlook to 2040", (2017)

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Prioritas politik luar negeri di bidang Diplomasi Ekonomi,” Tabloid Diplomasi No. 102 Tahun X (Maret 2017)

Kementerian Perdagangan, “Tandatangani IM-PTA, Mendag: Indonesia Resmi Miliki Perjanjian Dagang Pertama dengan Negara di Afrika “, Siaran Pers.

Rasbin, “Kinerja, Prospek, Dan Kebijakan Diversifikasi Pasar Ekspor Nonmigas,” Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis.

The Institute of Chartered Accountants of India, “Study on Benefits of Preferential Trade Agreements, 1775-1788,” New Delhi (June 2009)

The Royal Danish Embassy Maputo, “Mozambique Business Development Profil”, Danida Business Partnerships Programme (January 2013)

World Bank Group, Poverty and Equity Global Practice Africa Region, “Strong but not Broadly Shared Growth” Mozambique Poverty Assessment, (April 2018)